

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Sesuai dengan Pasal 1, Ayat (1) Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan non formal sangat penting untuk mengembangkan potensi anak di luar sekolah agar anak memiliki kemampuan lebih unggul dibidang non akademik seperti olahraga, bahasa dan seni. Pada bidang seni terdapat beberapa rumpun salah satunya senitari. Di Indonesia khususnya Kota Bogor banyak sekali tempat untuk belajar seni tari yang biasa disebut dengan sanggar tari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sanggar adalah tempat untuk kegiatan seni (Lukis, tari dan sebagainya). Sanggar merupakan suatu wadah untuk menuangkan ide-ide berkesenian sehingga pada akhirnya menjadikan suatu karya. Rusliana mengatakan sanggar merupakan wadah kegiatan dalam membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan (Khutniah & Iryanti, 2012:14). Keberlangsungan sanggar-sanggar tari tidak terlepas dari unsur pengelolaannya,

terlebih dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran tari.

Indikator Sanggar Seni yang baik, menurut Buku Panduan Pengelolaan Sanggar Seni Sekolah Dasar (2017), mencakup beberapa aspek yang mencerminkan kualitas pengelolaan dan hasil yang dicapai. Berikut indikator-indikator tersebut:

1) Administrasi dan Perencanaan:

- a. Administrasi Sanggar Kesenian: Sanggar memiliki sistem administrasi yang teratur, meliputi dokumen keanggotaan, pembukuan keuangan, dan arsip datakegiatan.
- b. Sarana dan prasarana: Sanggar memiliki fasilitas dan peralatan yang memadai untuk mendukung kegiatan seni, seperti ruang latihan, alat musik, dan tata busana.
- c. SDM: Sanggar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk pengajar yang kompeten dalam bidang seni dan memiliki kemampuan mengajar yang baik.
- d. Program kerja: Sanggar memiliki program kerja yang terencana dan terstruktur, mencakup kegiatan latihan, pementasan, dan kolaborasi dengan pihak eksternal.
- e. Pengurus: Sanggar memiliki struktur kepengurusan yang jelas dan terdiri dari anggota yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu.

2) Implementasi:

- a. Rekrutmen Seniman: Sanggar melakukan proses rekrutmen seniman atau pengajar yang berkualitas untuk mengajar di sanggar.
- b. Program Latihan: Sanggar memiliki program latihan yang terstruktur dan

terarah untuk mengembangkan keterampilan seni peserta didik.

- c. Latihan: Sanggar menyelenggarakan sesi latihan rutin dan terjadwal dengan pendekatan yang sistematis.
- d. Uji coba: Sanggar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti uji coba atau penampilan kecil guna mengasah kemampuan mereka.
- e. Pergelaran/perlombaan: Sanggar aktif berpartisipasi dalam pertunjukan atau perlombaan seni baik di tingkat lokal maupun nasional.
- f. Kerjasama: Sanggar menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, seperti sekolah, komunitas seni, atau lembaga budaya, untuk mengembangkan kesenian.

3) Produk:

- a. Prestasi pertunjukan/perlombaan: Sanggar mencapai prestasi yang membanggakan dalam pementasan atau perlombaan seni.
- b. Perkembangan sanggar seni: Sanggar mengalami perkembangan positif dalam hal jumlah peserta didik, kualitas karya seni yang dihasilkan, dan reputasi di kalangan masyarakat.

Menurut Hersey dan Blanchard (1982) dalam jurnal *Pengelolaan Pembelajaran Tari Di Sanggar Family Sukajadi Bandung* (Nurhasari, 2013:2) *“management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals”* (pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi). Kesenambungan manajemen sanggar diperlukan untuk mencapai hasil yang berkualitas. Selain itu, beberapa faktor, seperti fasilitas, pengelola kualitas,

dan prosedur terkait, dapat berdampak pada pengelolaan keberlanjutan sanggar.

Pendidikan seni pada jalur nonformal memberikan fleksibilitas dalam pengembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan karakteristik dan minat peserta didik. Hal ini memungkinkan sanggar seni untuk menawarkan berbagai program dan kegiatan yang dapat diakses oleh berbagai kelompok usia, mulai dari usia dini hingga dewasa. (Macaryus, 2020:87-99)

Pendidikan seni pada jalur nonformal juga dapat terintegrasi dengan berbagai macam kegiatan pengembangan lainnya, seperti pengembangan *lifeskill*. Dalam konteks seni, peserta didik tidak hanya belajar tentang teknik dan keterampilan seni, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan sosial, kreativitas, kritis berpikir, kerjasama tim, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini memberikan pengalaman yang lebih holistik dan menyeluruh bagi peserta didik.

Keunggulan pendidikan seni pada jalur nonformal adalah tidak terbatas pada usia tertentu. Dalam sanggar seni, semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka dalam seni. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperluas akses terhadap pendidikan seni bagi berbagai kelompok usia.

Menggunakan pendekatan yang *fleksibel, integratif, dan inklusif*, pendidikan seni pada jalur nonformal dapat memberikan ruang yang luas bagi pengembangan potensi seni peserta didik, meningkatkan keterampilan, pemahaman budaya, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam bidang seni.

Pengelolaan kegiatan pembelajaran di Sanggar meliputi tiga komponen utama yaitu pengelolaan kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer

(pemimpin, kepala, panglima, ketua, pengelolaan kegiatan yang dilakukan dengan pihak lain, dan implementasi yang efektif oleh individu atau kelompok (Nurhasari, 2013:2). Selain itu, pengelolaan di sanggar juga menggunakan manajemen stratejik, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran.

Bidang pemasaran dalam Sanggar Citra Budaya Kota Bogor memiliki kegiatan kewirausahaan, yaitu: adanya penyewaan jasa berupa busana, riasan, dan pentas tari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Citra Budaya Kota Bogor memiliki sistem pengelolaan manajemen yang baik, sehingga pengelolaan pembelajaran di Sanggar Citra Budaya Kota Bogor dapat efektif. George R. Terry. (2021:13) mengatakan sistem pengelolaan manajemen sanggar seni yang baik meliputi aspek fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuacting*), pengawasan (*controlling*).

Dalam sistem pengelolaan manajemen yang baik terdapat komponen manusia didalamnya, seperti pelatih dan siswa. Sistem manajemen pembelajaran berkaitan erat dengan komponen pembelajaran yang ada didalamnya. Manajemen pembelajaran Sanggar selalu memasukkan berbagai faktor dan elemen yang mendukung dan mempengaruhi satu sama lain. Akibatnya, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berhasil dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati membutuhkan kemampuan untuk mengelola semua fitur dan komponen tersebut.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dalam kegiatan pembelajaran, sanggar harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain pencapaian kompetensi untuk setiap tingkat kemampuan keterampilan menari,

membuat materi tari sesuai dengan pencapaian kompetensi dan visi misi sanggar, melakukan evaluasi secara sistematis, transparan, memberikan umpan balik sebagai bahan refleksi bagi siswa, dan mendokumentasikan (Devi Triana & Juniansih, 2018:3)

Kota Bogor memiliki sanggar yang menggunakan sistem pengelolaan pembelajaran tersebut. Menurut data statistik dari kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Bogor terdapat 26 sanggar seni di kawasan Bogor yang menerapkan manajemen ke dalam proses pendidikannya. Salah satunya adalah Sanggar Citra Budaya. Sanggar Citra Budaya merupakan pendidikan non formal yang fokus pada pembelajaran seni khususnya seni tari. Layanan utama yang diberikan oleh Sanggar Citra Budaya yang berbasis di Bogor ini adalah pelatihan menari.

Sanggar Citra Budaya memiliki beberapa kelas sesuai dengan tingkatan keterampilan yang berbeda-beda, yaitu kelas Pemula, Dasar, Remaja, Terampil, dan Mahir. Materi Pembelajaran disesuaikan tingkat keterampilan siswa yang diharapkan dikuasai di setiap tingkat kelas. Keterampilan yang dikuasai di setiap kelas disesuaikan dengan perkembangan usia dan karakteristik fisik mereka, seperti di kelas terampil untuk anak siswa SMP. Pengelompokan ini diharapkan agar anak dapat dengan mudah mempelajari tari yang diajarkan. Tari yang dipelajari oleh anak usia SMP adalah tari garapan baru yang bersumber dari gerak tari Sunda.

Tari Jajar Panghareup merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Neni Suryani sebagai pimpinan Sanggar Citra Budaya Bogor pada bulan Maret tahun 2019. Tujuan diciptakan Tari Jajar Panghareup ini untuk mengikuti lomba tari

dalam kegiatan FLS2N tingkat SMP dibidang tari. Penciptaan Tari Jajar Panghareup tentunya dapat menambah pembendaharaan tari Sunda pada tari Jaipong khususnya Provinsi Jawa Barat. Hasil wawancara dengan Neni Suryani, tarian ini berbeda dengan tarian-tarian yang sebelumnya telah diciptakan, karena tarian ini bertema kepahlawanan. Tari Jajar Panghareup memiliki simbol tentang kekuatan, keberanian, pantang menyerah. Simbol dapat diartikan sebagai lambang sesuatu yang berlaku dalam kebiasaan masyarakat pada lingkungan atau budaya tertentu, oleh karena itu menarik untuk diteliti.

Tari Jajar Panghareup merupakan salah satu materi yang dipelajari oleh siswa usia remaja kelas terampil 4 di Sanggar Citra Budaya diteliti dari aspek simbol dan maknanya yang terdapat pada gerakan, gesture, ekspresi, tata rias, tata busana dan properti yang digunakan, maka penelitian ini mendeskripsikan simbol tari Jajar Panghareup sebagai materi pembelajaran di Sanggar Citra Budaya Bogor. Materi pembelajaran tentang simbol dalam tari Jajar Pengharup diharapkan dapat berguna bagi semua kalangan dalam menambah wawasan mengenai Tari Jajar Panghareup.

1.2 Fokus dan Sub fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Simbol Pada Tari Jajar Panghareup Sebagai Materi Pembelajaran Di Sanggar Citra Budaya Bogor.

Subfokus penelitian meliputi:

1. Simbol apa saja yang ada didalam elemen Tari Jajar Panghareup.
2. Materi pembelajaran apa saja yang dipelajari oleh siswa dari Tari Jajar Penghareup di Sanggar Citra Budaya Kota Bogor.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana simbol pada tari Jajar Panghareup sebagai Materi Pembelajaran di Sanggar Citra Budaya Kota Bogor?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan simbol pada Tari Jajar Panghareup
- b. Untuk mendeskripsikan materi pembelajaran dari Tari Jajar Panghareup di Sanggar Citra Budaya Kota Bogor

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

a) Manfaat Teori

Menambah kekayaan pengetahuan tentang pentingnya belajar simbol dari materi tari yang dipelajari di Lembaga Pendidikan Non Formal (Sanggar) yang diharapkan dapat menimbulkan efek sikap dapat menghargai terhadap tari, bahwa tari tidak sekedar hiburan tetapi tari sebagai ekspresi budaya masyarakat .

b) Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan bagi pembaca tentang pembelajaran Tari Jajar Panghareup sekaligus sebagai penerapan ilmu yang diperoleh selama menjalani pendidikan di program studi pendidikan tari.
2. Memberi pengetahuan serta keterampilan tentang pembelajaran Tari Jajar Panghareup yang dapat digunakan sebagai informasi bagi generasi selanjutnya.

3. Menjadikan referensi dan inspirasi dalam pembelajaran tari bagi Satuan Pendidikan Formal dan Non Formal dibidang kesenian.

